

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Kekerasan Dalam Berpacaran

1. Definisi Kekerasan Dalam Berpacaran

Kekerasan merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang karena tujuan tertentu, salah satu tujuannya adalah melampiaskan amarah atau emosi yang ada di dalam pelaku tersebut kepada korban. Kekerasan dapat berdampak pada fisik seseorang maupun psikologis seseorang. Pada fisik korban yang menerima kekerasan akan mengalami bekas luka pada bagian tubuh tertentu seperti tangan, leher, dan lain sebagainya. Sedangkan pada psikologis korban yang menerima kekerasan akan mengalami dampak traumatis, dan dapat dimungkinkan akan menyebabkan depresi. Menurut John Hagan (1981) kekerasan merupakan bentuk tindakan seseorang kepada pihak lain yang berakibat pada timbulnya rasa sakit dan perubahan baik fisik maupun psikis. Soerjono Soekanto (1990) menambahkan bahwa kekerasan adalah sebagai kekuatan fisik yang dilakukan secara paksa kepada seseorang atau benda. Kekerasan dalam arti sempit juga dikatakan oleh Windu (1992) sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau serangan penghancuran perasaan yang sangat keras, kejam, dan ganas atas diri atau sesuatu yang secara potensial dimiliki seseorang. Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1998) mendefinisikan kekerasan sebagai bentuk agresi secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun objek-objek. Purnianti dan Kalibonso (1999) mengartikan tindak kekerasan secara umum bertujuan untuk melukai mengancam, mencemoohkan, menghina, mengucapkan kata-kata kasar, menyiksa bahkan membatasi ruang gerak orang lain. Kekerasan menurut Purmawasti (2006) adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap orang lain, baik pelakunya satu orang atau lebih dari satu orang yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain.

Pada kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP), kekerasan dalam berpacaran merupakan hal yang sering terjadi. Dari data di

atas telah dijelaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran sangat marak terjadi. Kekerasan dalam berpacaran atau *dating violence* adalah segala bentuk tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan baik secara fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan berpacaran. Jill Murray (2006) berpendapat bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya, taktik tersebut dapat berupa rayuan atau ancaman. Kekerasan dalam berpacaran menurut Arya (2010) merupakan suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Sedangkan menurut Sony Set (2009) kekerasan dalam pacaran adalah pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar menuruti semua keinginannya (pelaku kekerasan).

Menurut Handayani (2003), adanya kekerasan dalam pacaran seringkali didukung oleh situasi dan kondisi tertentu pada saat itu yang dapat merangsang pihak pelaku untuk melakukan kekerasan terhadap korban. Sholeh (2005) juga menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah tindakan seseorang terhadap pasangan berupa kata-kata kasar, kotor, cabul hingga menodai kehormatan.

Dari penjelasan mengenai kekerasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk tindakan atau perilaku yang ditujukan untuk orang lain untuk melukai, menghancurkan, menguasai, atau mengontrol korban dengan melukai secara fisik, verbal, maupun psikologis. Kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi karena keadaan atau kondisi tertentu yang dapat merangsang pelaku untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Berpacaran

Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran dijelaskan oleh Hadi dan Aminah (2000) sebagai berikut :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan anggota badan pelaku atau dengan bantuan alat tertentu untuk melukai korbannya.

b. Kekerasan Psikis/Emosional

Kekerasan ini cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Namun kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan perasaan minder dan perasaan tidak enak yang lain.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agresivitas seksual seperti mencium atau meraba-raba kemaluan, selain itu kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi seksual.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang, misalnya sering meminta ditraktir oleh pasangan, meminjam barang pada pasangan tanpa pernah mengembalikan.

Menurut Murray (2007) membagi bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran menjadi tiga bentuk yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan secara fisik.

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah kekerasan yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya melalui perkataan maupun mimik wajah. Murray (2007) menjabarkan lagi kekerasan verbal dan emosional yang terdiri dari:

1) *Name Calling*

Memanggil dengan panggilan tidak menyenangkan kepada pasangan seperti mengatakan pasangannya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorangpun yang menginginkan pacarnya, atau bahkan ingin muntah ketika melihat pacarnya.

2) *Intimidating Looks*

Pasangan akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya.

3) *Use of Pagers And Cell Phones*

Pelaku yang selalu *over-protective* dengan pacarnya melalui handphone yang membuat pelaku dapat memeriksa keadaan pacarnya sesering yang ia mau. Bahkan ketika orang lain yang menghubungi pacarnya tersebut, karena dianggap telah mengganggu kebersamaannya.

4) *Make a Boy/Girl Wait By Phone*

Seorang pacar (laki-laki atau perempuan) yang berjanji akan menelpon pacarnya pada jam tertentu, namun sang pacar tidak menelponnya juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pacarnya, membawa teleponnya kemanapun misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat pacar tidak sempat menerima telepon dari temannya dan tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari sang pacar.

5) *Monopolizing a Girl/Boy Times*

Korban kekerasan dalam berpacaran cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama pacarnya.

6) *Making a Girl/Boy Feel Insecure*

Pelaku kekerasan dalam berpacaran akan selalu mengkritik pacarnya, dan mereka (pelaku kekerasan dalam berpacaran) mengatakan bahwa semua kritikan tersebut dilakukan karena sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Dengan kritikan yang terus menerus dikritik, pasangan atau pacar tersebut akan merasa bahwa semua yang ada di dalam dirinya selalu tampak buruk dihadapan pasangannya.

7) *Blaming*

Ketika terdapat kesalahan yang terjadi dalam hubungan berpacaran, maka pelaku kekerasan ini akan menyalahkan pasangannya, bahkan mereka sering berburuk sangka terhadap perbuatan pacarnya yang belum tentu benar, seperti menuduhnya berselingkuh.

8) *Manipulation /Making Himself Look Pathetic*

Individu akan membohongi pasangannya seperti mengatakan hal yang konyol yang membuat pasangannya percaya, seperti mengatakan kepada pasangannya bahwa ia akan bunuh diri jika tidak bersama pasangannya lagi.

9) *Making Threats*

Biasanya pelaku akan mengancam pasangan bila pasangannya melakukan sesuatu yang tidak ia sukai. Ancaman yang diberikan tidak hanya kepada pasangannya saja, melainkan siapapun yang berhubungan baik dengan pasangannya.

10) *Interrogating*

Pasangan yang cemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pasangannya seperti dengan menanyakan keberadaannya, siapa yang bersamanya, atau mengapa ia tidak mengangkat teleponnya.

11) *Humiliating Her/Him In Public*

Pelaku kekerasan dalam berpacaran akan mempermalukan pasangannya dengan memaparkan hal buruk tentang pasangannya dihadapan orang lain.

12) *Breaking Treasured Items*

Pelaku kekerasan dalam berpacaran akan menghancurkan benda milik pasangannya karena alasan tertentu dan tidak peduli pasangannya menangis ataupun marah.\

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual dengan pasangan yang tidak mengkehendakinya. Menurut Murray (2007) kekerasan seksual terdiri dari :

1) Perkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa izin pasangannya, biasanya pelaku akan membujuk pasangannya agar mereka mau melakukan hubungan seks tersebut.

2) Sentuhan Yang Tidak Diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap terjadi dibagian dada, pantat, dan lainnya.

3) Ciuman Yang Tidak Diinginkan

Mencium pasangan tanpa persetujuan pasangannya, hal ini dapat terjadi di area publik atau bahkan tempat yang tersembunyi sekalipun.

c. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik. Kekerasan ini dibagi menjadi tiga bagian oleh Murray (2007) diantaranya adalah :

1) Memukul, Mendorong, Membenturkan

Hal ini merupakan tipe *abuse* yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Perilaku ini dapat menyebabkan patah tulang, memar, dan lain sebagainya.

2) Mengendalikan, Menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka agar tidak pergi meninggalkan mereka (pelaku kekerasan dalam berpacaran) seperti menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3) Permainan Kasar

Pelaku kekerasan akan memberikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan asmaranya, permainan kasar ini ditujukan untuk mendominasi hubungan asmaranya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran yaitu kekerasan fisik, verbal, emosional (psikis), seksual, dan ekonomi. Kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan secara fisik seperti mendorong, memukul, mengendalikan, dan bermain secara kasar. Kekerasan dalam berpacaran secara verbal dapat berupa mengejek nama pasangan, membohongi pasangan, serta mempermalukan

pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran berupa kekerasan emosional dapat berupa ancaman, menyalah-nyalahkan pasangan atas kesalahan pelaku, membuat pasangan tidak merasa aman, mengekang pasangan, dan mengekang pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran berupa kekerasan seksual dapat berupa pemerkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan, dan ciuman yang tidak diinginkan. Serta kekerasan dalam berpacaran berupa kekerasan ekonomi merupakan kekerasan yang dilakukan dengan cara merampas harta milik pasangan secara paksa.

3. Aspek-Aspek Kekerasan Dalam Berpacaran

Engel (2002) menggolongkan beberapa aspek kekerasan dalam berpacaran sebagai berikut :

a. Adanya Dominasi

Korban kekerasan dalam berpacaran dikendalikan dan dipaksa oleh pelaku melakukan keinginan-keinginann yang diharapkan oleh pelaku.

b. Mengalami Serangan Verbal

Korban mengalami kekerasan emosional melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter seperti membesar-besarkan kesalahan dan memermalukan pasangan di depan orang lain.

c. Harapan Yang Salah

Korban dituntut memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah merasa puas dengan apapun yang dilakukan pasangannya. Korban dipaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, membuat pasangan memiliki rasa bersalah atas apa yang dilakukannya.

d. Mengalami Konflik atau Krisis

Korban berada posisi pertengkaran dan bermasalah dengan pasangannya, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis akibat konflik yang dialaminya.

e. Mengalami Pelecehan Seksual

Pelaku melakukan pendekatan seksual yang tidak dapat diinginkan, seperti korban dipaksa untuk berhubungan seksual, dan pelaku yang menyentuh bagian tubuh korban dengan cara kasar atau tidak sopan.

Menurut Safitri (2009), aspek-aspek yang terdapat pada kekerasan dalam berpacaran yaitu aspek psikologis, fisik, seksual, dan sosial.

a. Psikologis

Pada aspek ini, pelaku kekerasan dalam berpacaran akan membuat korban (pasangannya) merasa trauma, depresi, stres, psikosomatis, gangguan makan dan tidur.

b. Fisik

Pada aspek fisik, individu yang mengalami kekerasan dalam berpacaran akan mengalami luka cedera, memar, serta luka serius yang mengakibatkan kematian.

c. Seksual

Pada aspek seksual, pelaku berusaha untuk mendapatkan kepuasan dengan menyentuh bagian tubuh sensitif korban atau bahkan berhubungan intim seperti suami istri. Dampak yang diterima korban dapat menyebabkan kehamilan atau bahkan mengalami penyakit kelamin.

d. Sosial

Pada aspek sosial, individu yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dapat merasakan adanya isolasi pada dirinya, serta terhambatnya beberapa fungsi dirinya dalam mencapai prestasi masa depannya.

Berdasarkan aspek kekerasan dalam berpacaran yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa indikator kekerasan dalam berpacaran diantaranya adalah adanya dominasi, mengalami serangan verbal, mengalami kekerasan secara fisik, menerima harapan yang salah, mengalami konflik atau krisis, dan mengalami pelecehan seksual, serta sosial.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Berpacaran

Berkaitan dengan kekerasan dalam berpacaran, Annisa (2008) menjelaskan beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam berpacaran yang terdiri dari:

a. Ideologi Gender dan Budaya Patriarki

Gender adalah pemberian sifat dan peran kepada laki-laki dan perempuan dimana sifat maskulin terdapat pada laki-laki dan sifat feminim terdapat pada perempuan. Peran-peran tersebut telah diberikan masyarakat berdasar pada kesepakatan dan adat yang dibuat. Ideologi gender telah menempatkan perempuan pada posisi-posisi tertentu yang menyebabkan mereka lemah. Sedangkan budaya patriarki selalu mengunggulkan laki-laki.

b. Pengertian Yang Salah Tentang Makna Pacaran

Pacaran sering dianggap sebagai bentuk pemilikan atau penguasaan atas diri pasangannya. Sehingga ketika telah menjadi pacar seseorang, maka seseorang tersebut dianggap milik seseorang yang mendapatkan seseorang tersebut sebagai pacarnya.

c. Adanya Upaya Untuk Mengendalikan Perempuan

Perempuan dibatasi hak dan wewenangnya untuk mengembangkan dirinya sendiri serta adanya anggapan bahwa perempuan harus dikendalikan.

d. Adanya Mitos-Mitos Yang Berkembang Seputar Pacaran

Mitos merupakan keyakinan yang salah mengenai sesuatu hal yang disebabkan kurangnya informasi ataupun kesalahan pengertian, seperti laki-laki yang mempunyai dorongan seks yang lebih besar daripada perempuan sehingga bisa dimaklumi jika laki-laki bersifat agresif.

Murray (2007) juga menyebutkan bahwa terdapat tujuh faktor dalam kekerasan berpacaran, yaitu:

a. Penerimaan Teman Sebaya

Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria yang dituntut teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka.

b. Harapan Para Gender

Pria diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan wanita diharapkan untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan dalam berpacaran kepada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender pasif akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya.

c. Pengalaman Yang Sedikit

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa, dan remaja tidak mengerti seperti apa pacaran yang benar dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah baik.

d. Jarang Berhubungan Dengan Pihak Yang Lebih Tua

Nancy Worcester dalam *“A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women”* menyebutkan bahwa remaja selalu merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius, dan mereka menganggap bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian diri mereka hilang. Hal tersebut yang membuat kekerasan dalam pacaran pada hubungan remaja terlihat tertutup.

e. Sedikit Akses Ke Layanan Masyarakat

Anak dibawah usia 18 tahun mempunyai akses yang sedikit ke pengobatan medis, dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang menjadi korban kekerasan. Mereka membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut mencarinya. Hal ini akan menghambat remaja untuk terlepas dari kekerasan dalam pacaran.

f. Legalitas

Kesempatan legal berbeda antara orang dewasa dan remaja, dimana remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam berpacaran.

g. Penggunaan Obat-Obatan

Obat-obatan bukan merupakan penyebab kekerasan dalam pacaran, tetapi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam pacaran dan meningkatkan bahaya. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol

diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapkan wanita ataupun pria

Setyawati (2010) menambahkan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam berpacaran, yaitu:

a. Pola Asuh dan Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orangtua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa mendatang. Atau model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standart, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran inipun akan muncul.

b. *Peer Group* (Teman Sebaya)

Pengaruh dari teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan juga berpengaruh pada individu untuk melakukan kekerasan terhadap pasangan.

c. Media Massa

Tayangan dari TV, Film juga dapat menjadi pemicu munculnya perilaku kekerasan terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam film maupun adegan sensual dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan.

d. Kepribadian

Teori *trait* mengatakan bahwa kepribadian A lebih cepat menjadi agresif daripada kepribadian B (Glass, 1997). Dan hal ini berlaku pula pada harga diri yang dimiliki oleh seseorang pemilik kepribadian ini, semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka semakin besar peluang untuk bertindak agresif.

e. Peran Jenis Kelamin

Korban kekerasan dalam berpacaran adalah mayoritas perempuan, hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dengan perempuan. Laki-laki dituntut untuk lebih maskulin, sedangkan perempuan dituntut untuk lebih feminim. Oleh

sebab itu menurut pandangan masyarakat adalah wajar bila laki-laki bertindak lebih agresif daripada perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran diantaranya adalah pengertian yang salah tentang makna pacaran, adanya upaya untuk mengendalikan perempuan, pengalaman yang sedikit, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, penggunaan obat-obatan, adanya mitos-mitos yang berkembang seputar pacaran, pola asuh keluarga, dan lingkungan keluarga, penerimaan kelompok sebaya (*peer group*), media masa, budaya patriarki, dan kepribadian.

B. Kecerdasan Emosi

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Howes dan Herald (1999) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya, sehingga kecerdasan emosional seseorang akan membuat pemahaman lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Cooper (2001) menambahkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah individu yang mampu mengatasi konflik, mampu menyelesaikan kesenjangan, serta lebih cekatan atau lebih cepat dibandingkan orang lain. Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosi adalah tipe dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri dan orang lain, membedakan jenis emosi tersebut dan menggunakannya untuk mengerahkan pikiran dan kemampuan dirinya sendiri. Patton (2002) menambahkan bahwa kecerdasan emosi merupakan dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa

empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi. Hal yang senada dikemukakan oleh Uno dan Masri (2009) bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan dalam mengatur emosi serta menyeimbangkan emosi sehingga dapat memaksimalkan kebahagiaan hidup pada jangka panjang.

Effendi (2005) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan. Stein dan Book (dalam Hamzah, 2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakaoan non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam keberhasilan masalah atau konflik. Uno (2008) menambahkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi diri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Lebih lanjut, Satiadarma dan Waruwu (2003) mengatakan bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam menjaga keutuhan hubungan sosial dan hubungan sosial yang baik akan menuntun individu untuk dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. Kecerdasan emosi lebih banyak bekerja pada interaksi sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih. Oleh karena itu kemampuan yang dituntut agar interaksi interpersonal (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya) menjadi lebih efektif adalah kecerdasan emosi, karena peran emosi dalam interaksi lebih banyak dari peran kognisi (Rosemary, 2008)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang membuat individu menjadi pintar dalam menggunakan emosinya dan mampu menyeimbangkan emosi, serta mengendalikan emosinya untuk mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi secara

efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi, dan memahami orang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2003), aspek-aspek dalam kecerdasan emosi terbagi menjadi 5 yakni mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

a. Mengenali Emosi (*Self Awareness*)

Kesadaran diri yang berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Individu harus dapat mengenali emosi berupa amarah, kesedihan, takut, bahagia, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

b. Mengelola Emosi

Individu harus mampu mengelola emosi dengan tujuan tercapainya emosi yang wajar, yang merupakan keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci kesejahteraan emosi.

c. Memotivasi Diri

Memotivasi diri merupakan salah satu dasar kecerdasan emosi yang meningkatkan keberhasilan dalam segala bidang suatu kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau berempati untuk mengetahui perasaan orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka individu terhadap emosinya sendiri, semakin terampil membaca perasaan orang lain maka kecerdasan emosi individu tersebut tergolong tinggi.

e. Membina Hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang keberhasilan, dan kepemimpinan antar pribadi. Kemampuan membina hubungan ini ditandai dengan kemampuan berkomunikasi dengan baik, karena bila

individu memiliki keterampilan membina hubungan dengan baik maka akan sukses dalam hal apapun.

Sedangkan menurut Effendi (2005) menyatakan bahwa kecerdasan emosi mempunyai beberapa aspek yaitu :

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri meliputi kemampuan dan aspek pengetahuan diri seperti mengamati diri, mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata perasaan, menerima diri, mengenali hubungan antara gagasan, perasaan dan reaksi serta mengenali hubungan antara diri, lingkungan dan Tuhan.

b. Pengambilan Keputusan Pribadi

Meliputi kemampuan untuk mencermati tindakan diri sendiri dan akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran dan perasaan pada diri sendiri.

c. Pengelolaan Perasaan (Emosi)

Meliputi kemampuan untuk memahami apa yang ada di balik perasaan, cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan, serta tanggung jawab keputusan dan tindakan, tindak lanjut kesepakatan.

d. Motivasi

Motivais yang dimiliki individu itu sendiri seperti memotivasi diri sendiri, serta mampu memotivasi orang lain.

e. Menangani Stres

Individu harus memiliki pemahaman mengenai cara menangani stres yang terjadi pada dirinya sendiri seperti melakukan olahraga atau relaksasi.

f. Kemampuan Bergaul

Meliputi kemampuan dan aspek untuk berempati, memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan pendapat, komunikasi, membina hubungan dengan orang lain, cara mengungkapkan perasaan yang baik, menjadi pendengar yang baik, dan mampu bekerja sama serta ukhuwah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan emosi diantaranya adalah mampu mengambil keputusan pribadi, mengenali emosi, memiliki kesadaran diri,

memiliki motivasi, mampu mengenali emosi orang lain, mampu membina hubungan dengan orang lain, dan mampu menangani stres.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, *lobus prefrontal* dan hal lain yang terdapat pada otak emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat perorangan ataupun kelompok, pengaruh dari luar juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara seperti media masa maupun media elektronik.

Sedangkan menurut Agustian (2007) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, diantaranya adalah :

a. Faktor Psikologis

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor ini biasanya disebut faktor internal. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara *continue* akan menciptakan kebiasaan, kebiasaan tersebut menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana

mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah melainkan dapat melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, maka dari itu individu tidak hanya mengasah kecerdasan emosi di dalam sekolah saja melainkan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa adalah individu yang memasuki usia remaja akhir dan berada pada rentan usia 18-25 tahun, pada saat ini mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood* (Arnet, 2007). Mahasiswa juga merupakan individu yang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi baik swasta maupun negeri atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Saat ini mahasiswa pada satu Universitas tidak hanya berasal dari satu daerah saja, melainkan dari berbagai daerah dapat berkuliah di Universitas yang bukan daerah asalnya. Banyak mahasiswa dari luar pulau atau bahkan dari luar kota yang merantau ke kota-kota lain untuk berkuliah.

Mahasiswa perantauan adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan dengan cara pergi dari daerah asalnya menuju daerah tujuannya untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dari jenjang SMA menuju Perguruan Tinggi. Fenomena mahasiswa perantau yang umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan, fenomena ini juga dianggap sebagai suatu usaha pembuktian kualitas diri sebagai pribadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Selama menjadi mahasiswa perantauan, mahasiswa tersebut tentunya juga memiliki tuntutan baru serta tanggung jawab baru, selain itu beberapa nilai sosial dan budaya yang baru juga harus disesuaikan oleh mahasiswa perantauan. Beberapa masalah lain yang sering dialami mahasiswa perantauan seperti penyesuaian dengan lingkungan, kendala keuangan, stres terhadap banyak tugas, terdapat salah satu permasalahan pula yang dialami mahasiswa perantauan yakni hubungan dengan lingkungan pertemanan dan percintaannya Money (dalam Prayitno, 1999).

Mahasiswa perantauan yang sedang atau pernah berpacaran pasti tidak selalu berjalan dengan baik dan selalu harmonis. Banyak ditemui dalam sebuah hubungan berpacaran tersebut terdapat konflik atau berbagai masalah, baik itu seperti cemburu, perbedaan pendapat, dan

sikap egois dari kedua belah pihak (laki-laki maupun perempuan). Dan ketika permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan maka akan menjadikan masing-masing individu dalam hubungan tersebut saling berselisih. Ketika masing-masing individu sedang *stuck* dan tidak dapat mencari titik terang dari masalahnya tersebut, tidak jarang kekerasan adalah salah satu cara untuk mengakhiri konflik atau menyelesaikan masalah interpersonal yang terjadi (Scott dan Straus, 2007).

Kekerasan dalam berpacaran merupakan perilaku agresif yang ditujukan untuk melukai pasangan dengan sengaja. Kekerasan yang dilakukan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, ekonomi, psikologis, dan kekerasan seksual. Berbagai macam faktor yang menjelaskan penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam berpacaran ini, salah satunya adalah kecerdasan emosi. Pelaku kekerasan dalam berpacaran biasanya adalah individu yang tidak mampu dalam mengontrol diri, kesulitan mengelola amarah dan kurangnya kemampuan memecahkan masalah (O'Keefe, 2005). Tindak kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan dengan sadar membuat korban merasakan kesakitan karena pelaku tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Kontrol emosi ini yang dikaitkan dengan kecerdasan emosi yang dimana pelaku kekerasan tersebut belum dapat mengenali, memahami, dan mengatur emosi dengan efektif sebagai ukuran kecerdasan emosinya (Set, 2009).

Mahasiswa yang merantau tidak hanya dibebani dengan tuntutan dari akademis saja melainkan dari tuntutan sosial juga harus dapat dipenuhi. Apabila tuntutan tersebut tidak dipenuhi maka permasalahan-permasalahan akan muncul, salah satu permasalahan pada lingkungan sosialnya adalah masalah percintaan. Apabila mahasiswa tersebut memiliki permasalahan dengan pasangannya, dan mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan emosi yang kurang baik dan tidak dapat mengatur emosinya, hal tersebut dapat berujung pada munculnya perilaku agresif atau kekerasan sebagai alternatif untuk penyelesaian masalah. Individu dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik ialah individu yang secara sosial mantap, mudah bergaul, tidak mudah takut dan gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, serta memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya. Sebaliknya bila individu yang bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang dihadapi adalah individu yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik (Goleman, 2005). Penjelasan tersebut dapat menjelaskan

bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel kekerasan dalam berpacaran.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan dijabarkan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam berpacaran. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi, maka kekerasan dalam berpacaran semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran.

